**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna karena dapat mengatur segala aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesamanya (*hablumminannas*) dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablubinafsih*). Allah swt., berfirman dalam kitab- Nya yang mulia QS. al-Maidah/5:3:

Terjemahnya:

*“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-sempurnakan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agama bagimu.”*(QS. : Al Maidah/5: 3).[[1]](#footnote-2)

Islam mengandung ajaran yang benar karena berasal dari wahyu Allah, sehingga wajib disebarkan kepada seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Allah swt., berfirman dalam QS. al-Taubah/9:71:

Terjemahnya :

“*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*. (QS. At-Taubah/9:71).[[2]](#footnote-3)

Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk mendakwahkan Islam dengan cara-cara yang baik dan hikmah. Tugas dakwah ini adalah tanggungjawab bersama laki-laki dan perempuan, sehingga harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerjasama dalam memberantas kemungkaran. [[3]](#footnote-4) Isu-isu kesetaraan gender muncul dalam masyarakat sekarang ini, dimana antara laki-laki dan perempuan harus setara agar tidak ada diskriminasi. Perempuan diberikan kebebasan yang seluas-luasnya agar mereka mampu hidup mandiri, berdiri tegak diatas kakinya sendiri, bebas menentukan sikap dan hidupnya sendiri.[[4]](#footnote-5)

Hakikatnya kebebasan ini dapat menggugat aturan-aturan dalam Islam, diantaranya harus ada izin suami terhadap istri ketika keluar rumah, dimana saja kecuali dala kondisi darurat atau karena kebutuhan, tanggungjawab perempuan sebagai ibu rumah tangga, mendidik anak-anaknya, menaati dan melayani suami, sedangkan tanggungjawab laki-laki adalah sebagai pemimpin dalam rumah tangga, kebolehan mereka untuk berpoligami dan lain-lain.[[5]](#footnote-6)

Hal ini, wanita dalam Islam dianggap tidak ada kesempatan untuk berkiprah di ranah publik, sehingga muncullah isu-isu kesetaraan gender tersebut. Ide-ide dalam kesetaraan gender ini memandang bahwa semua persoalan yang menimpa wanita saat ini seperti penindasan terhadap wanita, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual dan lain-lain, disebabkan oleh ketidaksetaraan gender dan dominasi laki-laki.[[6]](#footnote-7) Persoalan tersebut pada hakikatnya bukan persoalan khas wanita, akan tetapi dialami pula oleh kaum laki-laki, sehingga tidak heran banyak wanita saat ini bersaing keras dengan laki-laki agar bisa setara dengan memasuki berbagai bidang pekerjaan baik ekonomi, pendidikan, politik dan lain sebagainya yang tidak lagi memperhatikan syariat Islam.

Demikianlah, yang sebenarnya dapat meretakkan sebuah keluarga yang berakibat buruk pada anak-anaknya, khususnya para wanita. Mereka tidak mendapatkan pendidikan Islami secara penuh oleh ibunya sehingga menimbulkan kerusakan moral. Mereka tidak memperhatikan syariat Islam yang pada hakikatnya dapat menjaga kehormatan dan kemuliaan bagi wanita muslimah seluruhnya, dengan demikian para wanita muslimah sekarang dengan bangganya, meninggalkan syariat Islam karena seperti itulah yang trend saat ini. Mereka justru malu ketika jalan di tempat umum dengan menggunakan busana muslimah yang syar’i. Allah swt., berfirman dalam QS. Al-Nur/24:31:

Terjemahnya :

*“Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya”.* (Q.S. An-Nur/24: 31)[[7]](#footnote-8)

 Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab/33:59:

Terjemahnya :

*“Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.* QS. Al-Ahzab/33: 59)[[8]](#footnote-9)

Islam membuka ruang bagi wanita untuk masuk dalam kehidupan umum, berkiprah dalam aktivitas yang dibolehkan seperti berjual beli, menjadi pedagang dan aktivitas yang diwajibkan seperti menuntut ilmu dan berdakwah. Namun, dalam kehidupan umum ini, Islam mewajibkan Islam mewajibakan wanita menggunakan pakaian syar’i, (sebagaimana ayat-ayat di atas), melarang bertabarruj serta dilarang berkhalwat.[[9]](#footnote-10)

Kemajuan teknologi, selain dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas kehidupan yang mempermudah juga menimbulkan efek negatif yang memberikan kesulitan bagi kehidupan pemuda pada umumnya termasuk wanita yang sebagian besar adalah para mahasiswi, mereka yang bergelut dalam dunia pendidikan terbawa pada arus global yang menghalangi pengembangan potensi dan pengendalian diri serta merusak kepribadian. Akibatnya sebagian generasi muda saat ini tidak memiliki visi hidup yang jelas. Tingkah laku dan moral seseorang pada umumnya merupakan penampilan dari kepribadiannya, misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Apabila hal tersebut dilakukan sesuai dengan koridor yang telah ditentukan syariat, maka akan menghasilkan suatu keteladanan, namun jika tingkah laku atau moral seseorang menyimpang, maka akan terjadi ketimpangan dalam aktivitasnya.

Mahasiwi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari tidak lepas dari arus kemajuan iptek dan tekhnologi yang ada saat ini. Mereka harus senantiasa menyeimbangkan kemajuan iptek dan tekhnologi yang ada dengan pemahaman agama yang luas agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif yang dihasilkannya. Fakta yang terjadi pada mahasiswi di lingkup Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kendari terpengaruh, terlihat pada penggunaan busana muslimah tampak ketika berada di lingkungan kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, di luar dari itu mereka melepas busana muslimahnya dan juga cenderung pada pergaulan bebas.

Jaringan internet juga memberikan peluang kepada mahasiswi rajin ke kampus yang hampir setiap malamnya, dalam rangka *on line* (OL) dan keperluan lainnya. Namun, mereka tidak hanya sendiri, melainkan berdua-duaan bersama pasangannya masing-masing yang akan mengantarkan mereka pada perbuatan maksiat. Padahal jelas-jelas dalam Isam dilarang sebagaimana hadis Rasul saw.:

حَدَّ ثَنَا عُثْمَا نُ حَدَّ ثَنَا عَمْرُ وْ عَنْ عَبِي مَعْبَدٍ عَنْ اِ بْنِ عَبَّا سٍ عَنْ النَّبِي صَلَّ اللهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِاِ مْرَاَ ةٍ إِ لَّا ذِيْ مَحْرمٍ فَقَا لَ يَا رَسُوْ لُ اللهِ امْرَ اَتِيْ خَرَجَتْ حَا جَّةٌ وَاكْتُتِبْتُ فِيْ غَزْوَةِ كَذَاوَكَذَاقَا لَ ارْجِعْ فَحُجَّ مَعَ امْرَاَتِكَ).[[10]](#footnote-11)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada

kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Amru dari Abu Ma’bad dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda*:”Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan perempuan kecuali dengan ditemani muhrimnya.” Lalu seorang laki-laki bangkit seraya berkata,”Wahai Rasulullah, isteriku berangkat hendak menunaikan haji sementara aku diwajibkan untuk mengikuti perang ini dan ini.” beliau bersabda:”Kalau begitu, kembali dan tunaikanlah haji bersama isterimu.”*

Tolok ukur dari kepribadian Islami adalah ketika *aqliyah-*nya Islami yang mengetahui hukum-hukum yang dibutuhkannya dengan senantiasa menambah ilmu-ilmu syariah sesuai dengan kemampuannya. Pada saat yang sama, *nafsiyah*-nya juga Islami, sehingga dia akan melaksanakan hukum-hukum syara’, bukan sekadar untuk diketahui, tetapi untuk diterapkan dalam segala urusannya, baik dengan Penciptanya, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesamanya, sesuai dengan cara yang disukai dan diridhai oleh Allah. Jika *‘aqliyah* dan *nafsiyah*-nya telah terikat dengan Islam, berarti dia telah menjadi kepribadian Islami (*syakhshiyah* *Islamiyah*), yang akan melapangkan jalannya menuju kebaikan di tengah-tengah berbagai kesulitan dan dia pun tidak pernah takut terhadap celaan orang yang mencela, semata-mata karena Allah.[[11]](#footnote-12)

Adapun seseorang yang dikatakan belum memiliki kepribdian Islami yang unik adalah hilangnya 2 unsur atau salah satunya yaitu cara pandang (*aqliyah*) dan cara berperilaku (*nafsiyah*) berlandaskan aqidah Islam, dalam hal ini tidak sejalan antara pemikiran atau pemahaman keislamannya dan perbuatan atau perilakunya. Ada yang hilang dari segi perilakunya dan ada juga hilang dari segi pemahamannya agamanya. Ketika dua unsur tersebut tidak ada akan merusak pribadi seseorang. Rusaknya kepribadian seseorang disebut dengan akhlak tercela atau disebut dengan akhlak yang buruk sebagai kebalikan dari akhlak yang mulia.

 Akhlak dilihat dari segi sifatnya, dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. *Akhlak mahmudah* adalah tingkah laku terpuji, diantaranya adalah cinta kepada Allah dan rasul-Nya, taat beribadah, senantiasa mengharap ridha Allah, tawadhu’, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, qana’ah, silaturahim, sopan santun, suka menolong kaum yang lemah, menyayangi binatang dan menjaga kelestarian alam, dan lain-lain. Akhlak yang terpuji lahir dari baik dan benar yang terdidik melawan sifat-sifat yang buruk.[[12]](#footnote-13)
2. *Akhlak madzmumah* adalah tingkah laku tercela yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia, diantaranya adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, kikil, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari lingkungan, dan merusak alam.[[13]](#footnote-14)

Al-Ghazali menyebut gangguan kepribadian dengan *al-khabitsah* (akhlak buruk), ia kemudian berkata :

Akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa. [[14]](#footnote-15)

Pengertian tersebut tidak hanya menyentuh akhlak dan tidak pada keimanan (*aqidah*), tetapi pada dasarnya yang dimaksud di sini adalah termasuk keduanya baik akhlak maupun aqidah.

Bangkitnya sebuah peradaban ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan para pemuda dalam melihat kenyataan untuk melakukan perubahan, begitupun halnya dengan perempuan juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam sebuah perbaikan, baiknya sebuah Negara ditentukan oleh perempuan yang ditopang oleh pemuda yang hebat. Perempuan yang tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga juga memiliki kedudukan mulia dihadapan Allah dalam membangun peradaban. Peran penting perempuan dalam dunia publik tidak dapat dilepaskan dari posisi perempuan yang memiliki kekuatan, ketekunan dan kepercayaan yang tinggi, sehingga tanggung jawab muliapun dibebankan kepadanya dalam melakukan amar ma’ruf nahi mungkar baik dalam tataran keluarga, masyarakat dan Negara.

Berdasarkan observasi awal bahwa mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari sebahagian besar memiliki pola hidup yang pragmatis. Kehidupan mereka banyak terpengaruh oleh kondisi saat ini dengan kemajuan teknologi yang tidak ditopang dengan aqidah yang kuat sehingga mereka terbawa oleh arus Global, yang dapat merusak kepribadian mereka. Konteks inilah dirasakan pentingnya pemberdayaan mahasiswi dalam membina kepribadian Islami, yang dilakukan oleh kelompok mahasiswi sebagai *agent of change* khususnya yang bergabung dalam lembaga ekstra kampus.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji “*Pemberdayaan Mahasiswi dalam Membina Kepribadian Islami melalui Lembaga Ekstra Kampus di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari*”.

1. **Fokus Penelitian**
2. Bagaimana kepribadian mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari?
3. Bagaimana bentuk pemberdayaan mahasiswi dalam membina kepribadian Islami melalui lembaga ekstra kampus di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari?
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi lembaga ekstra kampus memberdayakan mahasiswi dalam membina kepribadian Islami di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui profil mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari.
2. Mengetahui pemberdayaan mahasiswi dalam membina kepribadian Islami melalui lembaga ekstra kampus di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi lembaga ekstra kampus memberdayakan mahasiswi dalam membina kepribadian Islami di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari.
4. **Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai:

1. Salah satu bahan masukan untuk dijadikan sebagai sebuah acuan khususnya bagi mahasiswa STAIN Kendari yang akan meneliti selanjutnya secara lebih mendalam dan relevan dari penelitian ini.
2. Menambah dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri sehingga nantinya dapat menjadi bekal ketika akan menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat.
3. Bahan acuan bagi setiap komponen yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan dakwah yang kondusif.
4. **Definisi Operasional**

Penulis menguraikan pengertian yang terdapat dalam judul penelitian ini untuk menjamin persamaan persepsi dalam memahami, menelaah dan mengkaji arti dan makna dari isi penelitian ini, yaitu :

1. Pemberdayaan mahasiswi dalam membina kepribadian Islami yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah apakah mahasiswi yang bergabung dalam lembaga ekstra kampus dilibatkan untuk menyerukan dakwah dalam membina kepribadian Islami mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari?
2. Lembaga ekstra kampus adalah lembaga yang mengemban misi dakwah dan syiar Islam yang ada di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari, diantaranya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiwa Islam (HMI) dan Persatuan Mahasiswa Muslim Indonesia (PMII).

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara operasional judul ini adalah apakah mahasiswi yang bergabung dalam lembaga ekstra kampus dilibatkan untuk menyerukan dakwah dalam membina kepribadian Islami mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari, diantaranya mahasiswi yang bergabung dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Persatuan Mahasiswa Muslim Indonesia (PMII).

1. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2007), h. 108. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*, h. 199. [↑](#footnote-ref-3)
3. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 39. [↑](#footnote-ref-4)
4. Nawsal al-Sa’dawi dan Hibah Rauf Izzat, *Perempuan, Agama & Moralitas antara Nalar Feminis Dan Islam Revivalis,* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2002), h. 24. [↑](#footnote-ref-5)
5. Syaik Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Mengapa Wanita Selalu Dihina?*, (cet. I., Solo: multazam, 2009), h. 111. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hizbut Tahrir Indonesia, *Islam Jalan Kebangkitan Hakiki*, (Jakarta: Al-Wa’ie, 2012), h. 3. [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2007), h. 354. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid,* h*.* 425. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hizbut Tahrir Indonesia, *The Khilafah : A Shininng Model For Women Rights And Olitical Role*, (Jakarta: Al-Wa’ie, 2012), h. 15-16. [↑](#footnote-ref-10)
10. Sunan Tirmidzi, *jilid 4*, no. hadis 2165, h. 404. [↑](#footnote-ref-11)
11. Taqiyuddin an-Nabhani, *Kepribadian Islam*, judul asli *Syakhsiyyah Islamiyyah* (Jakarta : Tim HTI Press, 2003), h. 11. [↑](#footnote-ref-12)
12. Rahmawati, *Akhlak dalam Islam*, (Kendari: CV SHADRA, 2008), 97. [↑](#footnote-ref-13)
13. Andry Pramudya, *Pembagian Akhlak dalam Islam* (0nline) (<http://konsep-islam.blogspot.com>*,* diakses 28 Mei 2014), 2014. [↑](#footnote-ref-14)
14. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 352. [↑](#footnote-ref-15)